

BAB IV

DESKRIPSI STRUKTURAL PENGALAMAN INFORMAN

CYBERBULLYING TERHADAP SELEBRITI DAN PENGALAMAN

SELEBRITI DIBULLY

Pada Bab III peneliti berusaha menyajikan pengalaman *cyberbullying* yang dilakukan *user* terhadap selebriti dalam bentuk deskripsi tekstural. Wawancara secara mendalam dilakukan pada 6 orang informan yang terdiri dari 4 informan sebagai pelaku yang memiliki kriteria pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti atau *influencer* dan 2 informan sebagai korban (selebriti/*influencer*) yang memiliki kriteria memiliki *followers* yang banyak, memiliki pekerjaan yang menuntut tampil di depan umum serta pernah mengalami *cyberbullying*. Keenam informan tersebut telah bersedia untuk mengungkapkan pengalaman *cyberbullying*-nya.

Sesuai dengan langkah-langkah dalam metode penelitian fenomenologi, maka hasil wawancara yang diperoleh kemudian disusun transkrip wawancara kemudian dilakukan kategorisasi untuk membentuk tema-tema penelitian. Data-data dan informasi dari sisi korban (selebriti/*influencer*) :

4.1 Dari Sisi Pelaku

4.1.1 Tindakan Melakukan *Cyberbullying*

Pada bagian ini dijelaskan tindakan *cyberbullying* yang dilakukan informan. Dalam hal ini menjelaskan siapa saja selebriti yang pernah menjadi korban-nya, sejak kapan melakukan tindakan *cyberbullying* dan seberapa sering melakukan

tindakan *cyberbullying*. Kemudian dijelaskan juga moment-moment saat melakukan *cyberbullying*, media apa saja yang digunakan dan *cyberbullying* tersebut dilakukan secara personal atau berkelompok. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui seperti apa gambaran-gambaran *cyberbullying* secara detail yang dilakukan informan kepada korbannya.

4.1.2 Bentuk-Bentuk Cyberbullying

Pada tema ini dijelaskan bentuk-bentuk apa saja yang digunakan informan ketika melakukan tindakan *cyberbullying* kepada korbannya. Bentuk-bentuk *cyberbullying* ini bisa berupa pertengkaran antara pelaku dengan korban baik di kolom komentar atau personal chatting, pembajakan akun korban, dan komentar negatif yang dilontarkan dengan penuh amarah dan emosi. Lebih lanjut lagi, penyebaran rumor atau gossip untuk merusak reputasi korban dan bisa juga dalam bentuk menyebarkan aib korbannya. Hal ini penting untuk dibahas untuk mengetahui *cyberbullying* yang dilakukan itu masuk dalam bentuk yang mana.

4.1.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Dalam tema ini dijelaskan mengapa informan melakukan tindakan-tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Hal-hal yang mendorong ini bisa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini muncul dari dalam diri informan misalnya seperti rasa iri, kecemburuan sosial, atau keinginan untuk mencoba hal yang baru. Sedangkan faktor eksternal itu muncul karena selebriti itu sendiri baik dari perilakunya, pergaulannya, penampilannya atau kisah asmaranya. Informasi ini penting untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi informan sehingga melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut.

4.2 Dari Sisi Korban (Selebriti/Influencer)

4.2.1 Pengalaman Merasakan Cyberbullying

Pada pengalaman *cyberbullying* ini dijelaskan siapa pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying*, sejak kapan tindakan *cyberbullying* tersebut terjadi, seberapa sering mengalami tindakan *cyberbullying*. Selain itu dijelaskan bentuk-bentuk yang diterima seperti apa, level terparah yang dialami seperti apa, media apa yang menjadi perantara terjadinya *cyberbullying* dan bagaimana perasaannya ketika mengalami tindakan *cyberbullying*. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui seperti apa gambaran-gambaran *cyberbullying* secara detail yang dialami informan.

4.2.2 Sudut Pandang Terhadap Cyberbullying

Pada tema ini dijelaskan bagaimana informan secara pribadi memandang kasus *cyberbullying* yang dialaminya. Selain itu juga dijelaskan bagaimana informan menempatkan kasus *cyberbullying* yang dialaminya. Informasi ini diperlukan guna mengetahui seperti apa sudut pandang informan terhadap kasus *cyberbullying*.

4.2.3 Respon Terhadap Cyberbullying

Pada bagian ini dijelaskan respon atau tanggapan informan ketika mengalami tindakan *cyberbullying*. Ini meliputi hal-hal yang dilakukan informan setelah mengalami *cyberbullying* dan juga dampak-dampak yang dirasakan oleh informan. Hal-hal yang ditunjukkan disini berupa perilaku atau sikap informan dalam menanggapi tindakan *cyberbullying* dan juga kesehatan psikis dan mental informan.

Tema-tema diatas akan membantu peneliti dalam mengembangkan informasi. Selain itu juga data-data yang didapat baik dari pelaku maupun korban *cyberbullying* di Kota Semarang yang kemudian akan dideskripsikan secara tekstural dan secara struktural.

Deskripsi tekstural secara umum didefinisikan sebagai sebuah penggambaran pemaknaan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian sebagai sebuah fenomena. Moustakas (1994) mengatakan bahwa setiap pengalaman dari partisipan dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu objek, atau disebut dengan horisonalisasi. Penyusunan deskripsi tekstural ini akan menyertakan kutipan-kutipan dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang menggambarkan fenomena *cyberbullying* terhadap selebriti sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan.

4.3 Deskripsi Struktural Individu Pelaku

4.3.1 Informan I

4.3.1.1 Tindakan Melakukan Cyberbullying

Informan I sebagai pelaku disini adalah remaja wanita yang berusia 21 tahun yang berdomisili di Semarang. Selain melakukan tindakan *cyberbullying* terhadap selebriti, informan juga pernah mengalami tindakan *cyberbullying* ketika masih duduk di bangku SD. Informan mengaku bahwa dirinya mengalami tindakan tersebut hampir setiap hari dan yang melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut tidak lain adalah teman-teman dilingkungan sekolahnya sendiri. *Cyberbullying* yang diterima itu berupa ejekan-ejekan seperti “*gigi ompong*” “*untu hitam*”.

Terlepas dari pengalamannya sebagai korban *cyberbullying*, informan I pernah melakukan *cyberbullying* terhadap selebriti khususnya selebriti Indonesia. Selebriti-selebriti yang pernah menjadi korbannya adalah Ayu Ting-Ting, Jennifer Dunn, dan Mulan Jameela. Informan disini mengaku bahwa ketika ia melakukan tindakan *cyberbullying* ia tidak memakai akun asli, ia membuat akun *fake* untuk mengomentari selebriti-selebriti yang menurut dia pantas untuk di *bully*.

Informan memiliki sosial media seperti Instagram, Line, Whatsapp dengan penggunaannya masing-masing. Tetapi untuk melakukan tindakan *cyberbullying* ini, informan lebih sering menggunakan Instagram sebagai medianya dan Line juga pernah digunakan untuk menyebarkan gosip atau rumor kepada teman-temannya. Informan I ini sudah menggunakan sosial media khususnya Instagram sejak empat tahun yang lalu dan sejak saat itulah informan mulai membuat akun *fake* di sosial media untuk melakukan tindakan-tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang berawal dari hanya *scroll-scroll* akun selebriti. Sebelum menggunakan sosial media, informan hanya berkomentar secara langsung (berbicara sendiri) ketika ia melihat berita-berita selebriti di televisi. Informan mengaku bahwa ia sering melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, terlebih saat informan sedang tidak ada kerjaan atau gabut, tidak ada aktivitas ia bisa melakukan tindakan *cyberbullying* sebanyak satu kali dalam seminggu.

“Ya pokoknya selama aku ada kesibukan ya aku nggak ngatain orang hehehe kalo aku nggak sibuk ya aku ngatain orang haha mau ngapain lagi”

Banyaknya pengalaman *cyberbullying* yang dilakukan tidak hanya terjadi di akun selebritinya langsung, tetapi juga terjadi di akun-akun gosip di sosial

media seperti akun @lambe_turah. Informan disini mengatakan bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* ini secara personal dan juga berkelompok. Dalam artian, personal antara informan dengan korban lewat sosial media Instagram dan berkelompok itu ketika membicarakan bersama teman-teman dengan gossip yang ada seputar selebriti. Informan mengaku bahwa ia sering mengajak teman-temannya untuk berkomentar negatif tentang selebriti dengan mengirimkan *screencapt* di grup Line dan disertai dengan gossip atau informasi yang beredar.

Dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang *cyberbullying*, informan mulai mengurangi tindakan *cyberbullying* yang dilakukan kepada selebriti. Ia melihat bahwa sudah banyak selebriti yang melaporkan kasus yang sama di kepolisian dan hal tersebut membuat informan memiliki ketakutan tersendiri. Selain itu, informan dari awal sudah sadar dengan adanya dampak-dampak dari tindakan *cyberbullying* yang bisa mengenai psikis korbannya. Tetapi kembali lagi dengan situasi yang membuat ia lebih mengesampingkan dampak-dampak tersebut, situasi dimana informan merasa gabut, tidak ada kerjaan dan tidak tahu harus melakukan apa dan untuk kesenangannya.

4.3.1.2 Bentuk-bentuk Cyberbullying

Bentuk-bentuk yang dilakukan oleh informan I disini adalah *harrasement* dan *denigration*. Secara umum *harrasement* adalah mengirimkan pesan atau teks secara berulang-ulang dengan penuh amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api). Sedangkan *denigration* adalah mengirim atau mengunggah gossip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya.

Harrasement yang dilakukan oleh informan I disini adalah dengan berkomentar dengan kalimat-kalimat berupa ejekan dikolom komentar selebriti dan juga kolom komentar akun gossip. Informan I menceritakan bahwa tindakan *cyberbullying* yang dilakukan itu berlangsung beberapa kali selama informan menggunakan sosial media Instagram. Seperti selebriti Ayu Ting-ting, informan mengaku bahwa pernah berkomentar di akunnya langsung kurang lebih tiga kali dalam postingan yang berbeda dan itu tidak termasuk ketika informan berkomentar di akun gossip. Komentar-komentar yang dilontarkan berupa ejekan karena status dia yang janda dan ditambah dengan gossip yang beredar bahwa Ayu Ting-Ting memiliki hubungan khusus dengan Rafi Ahmad yang notabene adalah suami dari idola informan.

“Pokoknya kalo sama janda sih sebenarnya nggakpapa ya, tapi kan kalo Ayu Ting-Ting tu heehhh gatel banget gitu lho, ya gossipnya sih saya kan juga nggak tau langsung kan saya liat di tv yang sama Rafi Ahmad itu, aku kan sayang banget sama Nagita Slavina”.

Tindakan dalam bentuk *harrasement* tersebut dilakukan hanya melalui sosial media Instagram. Selebriti lain yang pernah dikomentari seperti Jennifer Dun hanya melakukan *cyberbullying* itu di akun gossip @lambe_turah karena akun Instagram Jennifer Dun sudah lama di nonaktifkan. Lebih lanjut, saat berkomentar tentang Jeniffer Dun informan merasa bersemangat karena informan menganggap bahwa Jennifer Dun tidak ada yang membela dan sudah jelas-jelas salah. Berbeda dengan ketika berkomentar tentang Ayu Ting-Ting masih banyak yang membela dan gossip yang beredar masih belum terbukti.

Kemudian bentuk *cyberbullying denigration* yang dilakukan oleh informan I ini berupa penyebaran informasi tentang selebriti ke teman-teman di grup onlinenya. Tujuannya untuk menjelek-jelekkan nama atau merusak reputasi selebriti dengan cara *screencapt* informasi atau gossip tentang selebriti yang bersangkutan dan kemudian dibicarakan secara bersama-sama. Tindakan *cyberbullying* dalam bentuk *denigration* ini dilakukan melalui sosial media (aplikasi *chatting*) Line.

Informan I menceritakan bahwa sebenarnya informan ketika melakukan *cyberbullying* itu tidak bermaksud untuk mem-*bully* dengan menggunakan kata-kata yang mengarah ke *body shaming* seperti “*buruk rupa*” atau “*sara*”. Informan berkomentar negatif hanya seputar *life style* yang ditunjukkan selebriti kepada publik. Karena menurut informan I, masih banyak komentar-komentar yang lebih sadis daripada komentar informan itu sendiri.

4.3.1.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Dalam hal ini informan I mengungkapkan mengapa informan melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti dan apa yang mendorong informan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Hal-hal yang mendorong tersebut bisa muncul dari dalam diri informan ataupun karena memang diri selebriti yang dianggap salah, baik itu dari segi perilaku, penampilan atau pergaulan.

Adanya tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu dilatarbelakangi beberapa hal. Pertama, karena penampilan yang dianggap salah dan norak. Menurut informan I, selebriti sebagai orang yang terkenal, sebagai orang *public*

figure seharusnya menjaga penampilannya. Kedua, karena masalah pribadi si selebriti dengan idolanya. Seperti Ayu Ting-Ting yang dianggap mencoba merusak rumah tangga idolanya yaitu Nagita Slavina dengan sang suami Raffi Ahmad. Ketiga, karena gossip-gossip atau informasi yang beredar di sosial media atau di televisi tentang selebriti yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan oleh informan I bahwa beredar video Ayu Ting-Ting yang bersifat pornografi ringan yang berkaitan dengan Raffi Ahmad.

“Ya kan saya liat itunya, liat video-video yang maaf ya yang Ayu Ting-Ting nggesek-nggesekkin itunya ke tangan Rafi Ahmad”.

Selain itu, beredar gossip atau informasi tentang Jennifer Dun yang mengatakan bahwa ia adalah seorang pelakor. Keempat, karena tidak ada kerjaan (gabut) dan juga keinginan dalam diri (reflek). Dalam hal ini, informan I menceritakan bahwa ketika ia ada kesibukan ia tidak akan melakukan tindakan-tindakan tersebut, tetapi ketika informan I merasa tidak ada hal yang dilakukan maka ia akan *scroll-scroll* dan mencari bahan untuk dikomentari. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan I juga didorong oleh keinginan dari dalam diri atau niat dari dalam diri, tidak hanya sekedar iseng-iseng. Informan I menganggap bahwa perilakunya yang senang mem-*bully* selebriti akan hilang dengan sendirinya apabila suatu saat ia memiliki kegiatan atau kehidupan yang baru misalnya ketika sudah berkeluarga atau bekerja. Kelima, karena kepuasan dan kesenangan diri. Informan I mengaku bahwa dampak-dampak yang ada, tidak menjadi pertimbangan untuk tidak melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam artian, informan lebih mementingkan kepuasan dan kesenangan diri mereka sendiri ketimbang dampak-dampak yang didapat oleh korban dari tindakan

cyberbullying. Keenam, karena ikut-ikutan komentar orang lain. Informan I mengaku bahwa ia semakin bersemangat apabila banyak orang yang melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang sama dan dari situ informan I ikut-ikutan untuk berkomentar negatif.

Hal-hal yang diceritakan oleh informan I dapat disimpulkan bahwa yang mendorong informan I untuk melakukan tindakan *cyberbullying* itu berasal dari internal dan eksternal. Internal itu terjadi karena keinginan dalam diri informan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan eksternal ini terjadi karena perilaku dan penampilan korban yang dianggap salah dan tidak pantas.

4.3.2 Informan II

4.3.2.1 Tindakan Melakukan Cyberbullying

Sebelum menjadi pelaku *cyberbullying*, informan II ini juga pernah menjadi korban *cyberbullying* dalam waktu dekat yaitu sekitar akhir tahun 2018. Bentuk *cyberbullying* yang diterima berupa *body shaming* dan latar belakang, dan kalimat-kalimat yang dilontarkan berupa “*ambar ki iso opo*” dan lain sebagainya. Tetapi dengan adanya *cyberbullying* justru membuat informan bangkit dan membuktikan kepada mereka yang meremehkannya.

Terlepas dari itu, pengalaman informan sebagai pelaku *cyberbullying* kepada selebriti dimulai sejak lulus SMA yaitu sekitar tiga sampai empat tahun yang lalu. Adapun selebriti-selebriti yang pernah menjadi korban *cyberbullying* informan II adalah Lucinta Luna, Millen, Syahrini, Vannesa Angel dan selebgram asal Semarang yang tidak mau menyebutkan namanya dengan inisial A. Dari selebriti-selebriti yang pernah dikomentari oleh informan II, Lucinta Luna

menjadi selebriti yang selalu menjadi sasaran *cyberbullying* informan akhir-akhir ini. Informan II mengakui bahwa ia adalah satu dari sekian banyaknya *haters* selebriti yang pernah ia komentari. Menurut informan II, kita tidak bisa memaksa orang lain untuk suka dengan kita dan tidak bisa memaksa orang lain untuk tidak membicarakan kita.

Kehidupan kaum *millennial* itu selalu identik dengan sosial media, seperti informan II ini memiliki beberapa sosial media dengan penggunaannya masing-masing, seperti Instagram, Whatsapp, Line dan Facebook. Dari sosial media yang digunakan, informan menggunakan Instagram dan Whatsapp untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Instagram lebih sering digunakan dari pada Whatsapp karena menurut informan II, Instagram memiliki *power* dan pengaruh yang sangat besar dari pada sosial media lainnya. Selain itu, menurut informan II Instagram merupakan sasaran empuk untuk informan melakukan tindakan *cyberbullying*. Tidak hanya itu, kebanyakan dari selebriti juga menggunakan Instagram jadi akses untuk berkomunikasi dengan selebriti itu sangat mudah. Whatsapp hanya digunakan oleh informan ketika ia ingin menyebarkan informasi atau gossip-gossip tentang selebriti yang bersangkutan kepada teman-teman grup onlinenya.

Ketika melakukan tindakan *cyberbullying*, biasanya informan memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk mencari informasi dan berita-berita tentang selebriti di akun gossip @lambe_turah. Selain itu ketika informan merasa *boring*, ia mencari-cari sasaran untuk melampiaskan rasa bosennya. Informan II biasanya melakukan tindakan *cyberbullying* secara personal dan kelompok. Kelompok disini yang dimaksud yaitu ketika informan II tidak suka dengan salah

satu selebriti, kemudian teman-teman informan II mencari tahu berita tentang selebriti tersebut dan menandai informan yang kemudian mem-*bully* selebriti tersebut secara bersama-sama. Informan juga mengakui bahwa ia sering mengajak teman-temannya untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Dari pengalaman *cyberbullying* yang sudah dilakukan, informan II mengakui bahwa sekarang ia mulai mengurangi tindakan *cyberbullying*. Pertama, karena kesibukan informan yang tidak memungkinkan untuk selalu online di sosial media. Hal ini berbeda dengan situasi dulu dimana informan II hampir setiap waktu membuka Instagram. Kedua, karena undang-undang yang sudah berlaku, dimana informan II ingin mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya.

Dari tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan II, ia pernah mendapat respon dari salah satu selebriti yang ia komentari. Selebriti tersebut adalah selebgram asal Semarang, dimana perselisihan antara informan II dan selebriti mulai terjadi pada bulan Oktober 2018 dan berakhir di kepolisian pada bulan Januari 2019. Informan II mengaku bahwa ia mendapatkan balasan berupa kekerasan yang dilakukan oleh selebgram asal Semarang tersebut. Dan dari situ, informan II memutuskan untuk melakukan visum tindak kekerasan yang dialaminya.

4.3.2.2 Bentuk-bentuk Cyberbullying

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan kepada selebriti adalah *flaming*, *harrasement*, dan *denigration*. *Flaming* adalah mengirimkan pesan atau teks kepada seseorang dengan penuh amarah dan emosi atau perselisihan antara 2

orang. *Harrasement* adalah mengirimkan pesan atau teks secara berulang-ulang dengan penuh amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api). Sedangkan *denigration* adalah mengirim atau mengunggah gossip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya.

Bentuk *flaming* yang dilakukan oleh informan II yaitu perselisihan atau pertengkaran yang terjadi antara informan II dan Selebgram asal Semarang. Perselisihan ini tidak terjadi dikolom komentar akun si selebgram, tetapi ini terjadi personal chat antara informan II dan Selebgram Semarang, dan perselisihan ini juga terjadi di kehidupan nyata. Informan II dan selebriti saling bertemu untuk beradu mulut dan berujung kekerasan yang dilakukan selebriti kepada informan II. Kasus ini sampai pada ranah hukum, dimana diambil jalan kekeluargaan dengan syarat harus ada *punishment* yang ditanggung selebriti kepada informan untuk ganti rugi.

Bentuk *harrasement* yang dilakukan oleh informan II itu terjadi ketika informan II berkomentar negatif yang berisi ejekan di akun gossip atau di akun selebriti seperti Lucinta Luna, Vannesa Angel dan juga Syahrini. Kalimat ejekan yang dilontarkan untuk Lucinta Luna itu berbagai macam.

“Lucinta Luna ki opo sih transgender tapi rak ngaku”, “Cari uang gitu amat sih, sampai ngorbanin harga diri”.

Komentar-komentar tersebut dilontarkan dengan tujuan untuk mengungkapkan ketidaksukaannya dari ketidakjujuran Lucinta Luna sebagai transgender. Selain itu, kalimat negatif lain juga dilontarkan informan II pada Vannesa Angel.

“Goblok banget sih wes dadi artis, goblok banget sih vannesa angel, wes ayu kenopo ndadak ngelakuke postitusi”.

Kemudian informan II juga berkomentar di akun Syahrini ketika sedang ramai-ramainya berita tentang Syahrini yang disebut sebagai perebut kekasih dari sahabatnya sendiri yaitu Luna Maya. Informan II menganggap bahwa walaupun Luna Maya dengan Reino belum menikah, tetapi apa yang dilakukan oleh Syahrini kepada Luna Maya tidak sesuai dengan norma pertemanan.

Bentuk *denigration* yang dilakukan oleh informan II berupa penyebaran informasi atau gossip-gossip tentang selebriti di grup online. Dari situ kemudian orang-orang yang ada di grup online tersebut mem-*bully* selebriti yang bersangkutan secara berama-sama.

Tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan II ini tidak hanya melalui akun gossip @lambe_turah dan akun selebriti langsung, tetapi juga melalui *post story*. *Post Story* adalah fitur instagram dimana seseorang bisa membuat status apa saja baik berupa kata-kata, foto atau video. Dan informan II memanfaatkan fitur ini untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang ia tuju.

4.3.2.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Informan II disini mengungkapkan mengapa informan melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, hal-hal apa saja yang memotivasi informan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Hal-hal tersebut bisa muncul dari dalam diri informan ataupun karena memang diri selebriti yang dianggap salah baik itu dari segi perilaku dan *life style*-nya.

Pertama, terjadinya *cyberbullying* dilatarbelakangi oleh perilaku selebriti yang dianggap salah dan tidak pantas. Disini informan II melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebgram Semarang karena selebgram tersebut telah mem-bully anak dari seorang selebgram asal Jakarta yang bernama Rachel Vennya. Informan II disini adalah seorang fans dari Rachel Vennya. Dari tindakan selebriti tersebut, informan II menganggap bahwa selebriti tersebut ingin mencari panggung dalam artian numpang tenar lewat perilakunya.

Kedua, terjadinya *cyberbullying* dilatarbelakangi oleh spontanitas. Informan II merupakan tipe orang yang tidak bisa memendam sesuatu, jadi ketika informan II memikirkan sesuatu dan ingin melontarkannya maka saat itu juga akan dilontarkan yang jatuhnya jadi *cyberbullying*. Jadi apa yang saat itu terlintas dipikiran, informan II akan mengungkapkannya karena ia merasa bahwa ia tidak bisa bertemu secara langsung dengan selebriti terkait.

Ketiga, *cyberbullying* yang dilakukan informan II dilatarbelakangi oleh sesuatu yang sedang *booming*. Seperti kasus Syahrini dan Luna Maya, selain karena perasaan kesal terhadap perlakuan Syahrini kepada Luna Maya, informan II melihat kasus tersebut adalah kasus yang hangat dan perlu untuk dikomentari.

Keempat, terjadinya *cyberbullying* dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar. Informan II menjadi sering melakukan tindakan *cyberbullying* karena terpengaruh dari lingkungan sekitarnya yang senang mem-bully seseorang. Ini berawal dari SMA, dimana informan II dan teman-temannya dalam kehidupan nyata sering mem-bully teman-temannya. Kemudian terbawa sampai ke dunia

maya dimana informan menjadi sering untuk berkomentar negatif kepada selebriti.

Kelima, alasan lainnya yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan II adalah tidak ada kerjaan (gabut) dan saat *boring*. Disini informan II mencari berita di akun gossip untuk melampiaskan rasa bosannya. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh kepuasan diri dan kebiasaan diri. Dampak-dampak dari *cyberbullying* sangat disadari oleh informan II, tetapi 'kebiasaan' menjadi faktor informan II untuk tetap melakukan tindakan *cyberbullying*, meskipun ia tahu dampak-dampak apa saja yang akan terjadi.

Informan II mengakui bahwa tindakan *cyberbullying* yang ia lakukan bukan karena rasa iri karena melihat selebriti bisa dengan mudah meraih kesuksesan atau tidak suka melihat selebriti yang sexy atau cantik. Hal ini karena memang perilaku selebriti yang dianggap yang tidak sesuai. Informan II menceritakan bahwa ia justru senang ketika melihat selebriti yang sukses dan senang melihat selebriti itu cantik dan sexy, karena itu merupakan suatu motivasi untuk diri informan II agar bisa sesukses dan secantik selebriti diluar sana.

Disini dapat disimpulkan bahwa alasan yang mendasari informan II melakukan tindakan *cyberbullying* itu lebih kepada eksternalnya. Informan II disini mengomentari selebriti itu karena kepribadian selebriti itu sendiri yang dianggap tidak pantas.

4.3.3 Informan III

4.3.3.1 Tindakan Melakukan Cyberbullying

Informan III disini adalah seorang pemuda asal Semarang yang berumur 21 tahun. Informan III menceritakan bahwa ia pernah menjadi korban *cyberbullying* di kehidupan nyata sebelum ia menjadi pelaku *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* yang didapatkannya berupa *body shaming* yang mengarah pada tingkah laku informan III yang dianggap feminin.

Pengalaman informan III sebagai pelaku *cyberbullying* berawal dari akun gossip yang selalu mem-*publish* berita-berita tentang selebriti tanah air, dan hal tersebut memancing informan III untuk berkomentar negatif. Adapun selebriti-selebriti yang pernah dikomentarin adalah Muhammad Arif, Lucinta Luna, Millen, Awkarin, Vicky Prasetyo dan Billy Syahputra. Dari banyaknya selebriti yang pernah dikomentari, Lucinta Luna dan Millen adalah selebriti yang menjadi sasaran informan III untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Komentar-komentar yang diberikan kepada Lucinta Luna dan Millen adalah komentar yang menurut informan III bersifat sangat negatif. Informan III juga mengatakan bahwa ia merupakan *haters* dari Lucinta Luna dan Millen, karena menurutnya kedua selebriti tersebut seperti tidak bisa menerima takdirnya sebagai seorang laki-laki.

Timbulnya tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan III itu sejak ramai adanya selebgram-selebgram, kurang lebih sejak 4 tahun yang lalu saat informan III masih berusia 17 tahun. Informan III mengakui meskipun banyak sosial media yang ia gunakan seperti Instagram, Whatsapp, Twitter dan Line, tetapi informan hanya menggunakan Instagram saja untuk melakukan

tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Tindakan *cyberbullying* tersebut dilakukan saat informan sedang tidak melakukan kegiatan apapun, dalam kondisi sendiri di dalam kamar, kemudian untuk mengisi waktu luangnya informan III mencari informasi-informasi yang memungkinkan untuk dikomentari.

Informan III mengakui bahwa ketika melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu dilakukan secara personal dan kelompok. Dari tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu biasanya baik informan III maupun teman-temannya saling memprovokasi untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan informan III dan kelompoknya, sehingga ketika ada informasi atau gossip-gossip tentang selebriti, mereka akan dengan sendirinya mengajak satu sama lain untuk berkomentar. Hal tersebut seperti mengalir begitu saja.

Dari banyaknya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan III itu terjadi di akun gossip @lambe_turah dan juga di akun selebriti secara langsung. Dan dari banyaknya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan, informan III mengaku pernah mendapat balasan dari salah satu selebriti yang ia komentari, yaitu Arif Muhammad. Komentar informan III berupa ejekan yang sarkastik “*kok cowok pakek hotpants sih*” dan ejekan tersebut mendapat balasan dari selebriti berupa candaan “*ini bukan hotpants tapi celana gemes*”.

4.3.3.2 Bentuk-bentuk Cyberbullying

Dari tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan III, hal tersebut masuk dalam beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu *harrasement*, *denigration*, berbentuk provokasi dan juga berbentuk sindiran. *Harrasement* itu

sendiri merupakan pengiriman sebuah pesan atau teks yang berisi ejekan, hinaan dan melakukannya dengan penuh amarah dan juga emosi. Sedangkan *denigration* adalah *cyberbullying* dengan mengirimkan sebuah informasi atau gossip-gossip ke orang lain melalui sosial media dengan tujuan untuk merusak reputasi orang tersebut.

Harrasement yang dilakukan informan III yaitu berupa komentar-komentar negatif yang berisi ejekan atau hinaan. Pertama ada Arif Muhammad, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan informan III kepada Arif Muhammad adalah sarkastik berupa “*ih cowok kok pakek hotpants sih*”. Menurut pengakuan dari informan III, Arif Muhammad adalah idolanya. Kemudian Billy Syahputra yang juga dikomentarin negatif oleh informan III. Komentar tersebut dilontarkan diakun gossip @lambe_turah dengan menunjukkan kekesalannya karena kisah asmara Billy Syahputra dengan Hilda Fitriani yang tak kunjung selesai dan terkesan membosankan bagi informan III. Kemudian untuk Lucinta Luna dan Millen, informan III mengungkapkan kekesalannya melalui komentar negatif lantaran kedua selebriti tersebut dianggap telah melakukan operasi untuk mengubah jenis kelamin. Selain itu ada Vicky Prasetyo yang dikomentari oleh informan III. Komentar yang dilontarkan seperti “*ih kok kebanyakan drama sih nggak penting banget*”. Sedangkan komentar yang dilontarkan pada Awkarin itu adalah kalimat-kalimat sindiran yang menyinggung tentang kehidupan Awkarin sebagai *bad influence*.

Sedangkan *denigration* yang dilakukan oleh informan III itu berupa penyebaran gossip-gossip atau informasi tentang selebriti yang didapatkan entah

dari akun gossip @lambe_turah atau sumber lainnya. Penyebaran yang dilakukan oleh informan III ini biasanya melalui grup-grup online baik Whatsapp maupun Line, dan grup-grup tersebut berisi teman-teman segerombolan informan III. Penyebaran gossip-gossip itu dimulai dengan pengiriman gambar atau video tentang selebriti yang dilalukan oleh informan III. Dari hal tersebut kemudian informan III dan teman-temannya mulai membicarakan selebriti tersebut. Tujuan dari tindakan tersebut tidak lain adalah untuk merusak reputasi selebriti. Biasanya informan III dan teman-temannya mengomentari selebriti secara bersama-sama karena *makeup* yang terlihat jelek, kalimatnya berupa “*makeupnya tu elek banget ya, padahal artis tapi kok makeupnya elek banget*”.

Bentuk *cyberbullying* lainnya yang dilakukan oleh informan III adalah berupa provokasi dan juga sindiran halus. Informan III mengakui bahwa ia sering memprovokasi teman-temannya untuk melakukan *cyberbullying* kepada selebriti. Provokasi ini biasanya dilakukan dengan menandai teman-temannya di Instagram ketika ada gossip atau informasi tentang selebriti tertentu. Maksud dari *tag* yang dilakukan oleh infoman III itu untuk menunjukkan kepada teman-temannya tentang kehidupan yang sekarang dari selebriti yang dituju.

4.3.3.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Informan III mengakui bahwa ada alasan-alasan tertentu yang menyebabkan atau yang melatarbelakangi tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Alasan-alasan yang muncul bisa terjadi secara internal atau eksternal. Internal dalam artian, terjadinya *cyberbullying* karena informan itu sendiri. Sedangkan eksternal yang

dimaksud adalah karena diluar dari informan itu sendiri, dalam artian karena informan melihat bahwa selebriti tersebut memang pantas untuk di-*bully*.

Informan III mengakui alasan-alasannya itu karena pertama, untuk bahan candaan. Misalnya seperti komentar yang dilontarkan kepada Arif Muhammad, informan menganggap bahwa komentar yang diberikan kepada Arif Muhammad adalah bentuk ejekan yang bersifat lucu. Tetapi tetap saja ejekan tersebut sebenarnya adalah sarkastik untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud informan III itu yang pantas memakai *hotpants* adalah perempuan bukan laki-laki. Kemudian yang kedua, karena terpancing dengan komentar orang lain dan mengikuti berita apa yang lagi *booming*. Hal ini biasanya terjadi ketika ada orang lain yang tidak suka dengan selebriti yang sama dan berkomentar, kemudian informan III langsung ikut untuk berkomentar juga pada kolom komentar yang sama. Kemudian yang ketiga, karena informan III ingin menunjukkan ketidaksetujuan atas perilaku selebriti. Seperti pada kasus Lucinta Luna dan Millen yang dianggap salah karena sudah merubah alat kelaminnya dan tidak mengakui jenis kelaminnya yang sesungguhnya. Keempat, karena drama dan sensasi yang dibuat oleh selebriti itu sendiri. Hal ini dapat memancing informan III untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, terutama dengan Vicky Prasetyo yang dianggap memiliki kisah cinta yang rumit dan tidak jelas. Kemudian kelima, karena selebriti yang dulunya orang biasa dan sekarang menjadi selebriti yang memiliki banyak uang. Terkadang hal seperti ini muncul dipikiran informan III karena merasa kesal dengan selebriti yang mendadak memiliki banyak uang. Keenam, timbulnya tindakan *cyberbullying* karena kepribadian selebriti sebagai

bad influence. Seperti Awkarin, dimana informan III menganggap bahwa Awkarin memiliki pengaruh yang buruk untuk anak muda jaman sekarang. Kehidupan Awkarin yang suka dugem, suka merokok dan minum minuman keras menjadi kiblat anak muda jaman sekarang untuk melakukan hal yang sama dengan selebriti tersebut. Awkarin dianggap tidak bisa membawa pengaruh positif kepada anak-anak muda.

Bagi informan III, apa yang dilakukan kepada selebriti adalah hal yang tidak perlu dianggap besar. Dalam artian, komentar-komentar yang dilontarkan oleh informan III adalah komentar yang tidak membuat korbannya marah dan tersinggung. Apa yang dilakukan informan III adalah *jokes* yang tidak terlalu membuat baper seseorang. Dan bagi informan III, masih banyak komentar-komentar yang lain yang lebih membuat korban menjadi sakit hati. Informan III melakukan tindakan tersebut karena waktu senggang yang kemudian dimanfaatkan oleh informan III untuk mencari berita-berita tentang selebriti dan kemudian memberikan komentar negatifnya.

Informan III menganggap bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kebiasaan yang mengalir begitu saja dalam kehidupannya. Jadi, walaupun banyak dampak yang dialami oleh korban, informan III akan tetap melakukan tindakan-tindakan *cyberbullying* tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alasan-alasan informan III melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu karena internal dan eksternal.

4.3.4 Informan IV

4.3.4.1 Tindakan Melakukan Cyberbullying

Informan IV mengaku bahwa ia tidak pernah mempunyai pengalaman *cyberbullying* sebagai korban, baik itu di masa-masa sekolah maupun masa-masa kuliah sekarang ini. Informan IV mengatakan bahwa ia hanya mempunyai pengalaman sebagai pelaku *cyberbullying*.

Dalam pengalaman informan IV sebagai pelaku, informan IV mengaku bahwa ia biasanya melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut di akun gossip @lambe_turah. Adapun selebriti-selebriti yang pernah informan IV komentarin adalah Vicky Prasetyo, Gisella Anastasia, Rachel Venya dan salah satu personil dari grup band bernama SID. Dan dari selebriti yang pernah dikomentarin negatif, informan IV mengungkapkan bahwa selebriti yang selalu menjadi sasaran tindakan *cyberbullying*-nya adalah Vicky Prasetyo. Menurutnya, nama Vicky Prasetyo sudah terngiang-ngiang dipikiran informan IV.

“Ahhhh, jadi kayak misalkan apa ya karna udah terngiang-ngiang mungkin ya ahh dulu tuh kasusnya tuh pas ini, ah dulu pasti kayak gini gini gini , kayak Vicky Vicky Vicky terus kayak gitu, ya gitu-gitu jadi udah pasti ke cap jelek pas aku belum mbaca isinya pas udah ngerti hideline nya ada Vicky nya udah pasti nih sensani nih pasti kayak gini gini gini”.

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan informan IV itu dimulai sejak memasuki dunia perkuliahan. Informan IV mengaku memiliki banyak waktu senggang ketika berada di kost-kostan, dari situlah ia mulai mencari-cari informasi yang sedang *booming* dan *trending*. Menurut informan IV, sebelum memasuki dunia perkuliahan ia tidak terlalu memperhatikan sosial media, seperti apa saja yang ada di sosial media, berita apa saja yang diberitakan hari itu, dan

apa saja yang sedang bumung. Selain itu, informan IV juga mengaku bahwa sebelum memasuki dunia perkuliahan, ia masih sering bermain bersama teman-temannya dan keluarganya hingga tidak memperdulikan dan tidak memikirkan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan IV, biasanya melalui sosial media Instagram. Informan IV mengaku tidak ada sosial media lainnya yang ia gunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* selain Instagram. Menurut informan IV, Instagram adalah sosial media yang serba ada, dalam artian ketika kita mencari apapun pasti ada di sosial media Instagram.

“Ya kayak nyari dimanapun adanya cuman pasti di Instagram tu ada, nggak mungkin nggak ada”.

Dari pengalaman *cyberbullying* yang dilakukan informan IV, ia menceritakan bahwa tindakan tersebut ia lakukan ketika moment-moment ‘gabut’ dimana informan IV sedang tidak ada kerjaan. Sementara itu, informan IV juga menceritakan bahwa ketika ia sedang berkumpul bersama teman-temannya dan sedang membicarakan tentang selebriti tertentu, ia bergegas mencari tahu informasi yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dijadikan bahan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* saat ia merasa ‘gabut’.

Informan IV menjelaskan bahwa ketika ia melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut secara personal. Informan IV mengaku bahwa ia tidak pernah memprovokasi teman-temannya untuk mengomentari selebriti. Informan IV memprovokasi teman-temannya itu ketika mengomentari orang lain yang diluar kalangan selebriti.

4.3.4.2 Bentuk-bentuk Cyberbullying

Berbeda dengan bentuk *cybebullying* yang dilakukan oleh informan-informan sebelumnya, informan IV melakukan tindakan *cyberbullying* hanya dalam bentuk flaming. *Flaming* pada umumnya diartikan sebagai sebuah pengiriman pesan atau teks yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh amarah dan juga emosi.

Flaming yang dilakukan oleh informan IV adalah komentar negatif kepada selebriti yang dianggap selalu kontroversial. Komentarnya berupa “*ini ngapain sih nggak cantik tapi bikin sensasi terus*”. Selain itu, ada Vicky Praseto yang selalu dikomentari negatif. Informan IV menceritakan kekesalannya kepada Vicky Praseto karena menurutnya, Vicky Prasetyo adalah orang yang dari awal keluar dari televisi selalu membuat sensasional.

“Aku tu beeenmcciiiiii nya setengah mati, gini lho maksud ku, dia tu...aku nggak tau ya pendidikannya tu apa cuman dia tu selalu terekspose media terus selalu diberitain dan selalu kayak gonta-ganti pasangan padahal dia tu nggak ganteng, dia tu nggak cakep dia tu nggak kaya, dia tu nggak pinter, jadi kayak apanya yang mau di omongin apanya yang mau di ulik informasinya gitu lho, sesebel itu aku sama dia, kayaknya aku pernah komen deh dilambe turah mungkin yang pas Vicky itu, jadi kayak orang nggak ganteng orang nggak kaya tapi kenapa selalu diberitain gitu lho kan aku kasian kan sama yang lain katakanlah yang punya prestasi mungkin tapi nggak pernah di up gitu lho kak informasinya kayak gitu-gituan doang sih, sekesel itu aku sama Vicky”

Informan IV mengakui bahwa ia tidak pernah berkomentar secara terus menerus. Ia akan berkomentar pada berita-berita yang dianggapnya menarik dan yang keluar di beranda Instagram. Informan IV mengakui bahwa ia bukanlah orang yang selalu mencari-cari informasi secara terus menerus.

Bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan IV sebatas berkomentar negatif antara informan dan korban saja. Informan IV mengaku bahwa ia tidak pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dalam tingkatan yang parah, seperti menjelek-jelekan di *feeds* Instagramnya atau menyebar-nyebarkan berita-berita tentang selebriti tersebut kepada orang lain melalui sosial media.

4.3.4.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Dari banyaknya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan IV, banyak alasan-alasan yang mendorong dan melatarbelakangi tindakan-tindakan tersebut. Dan alasan-alasan yang muncul bisa terjadi karena hal internal dan hal eksternal. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa internal adalah suatu hal yang muncul dari dalam diri pelaku baik itu karena rasa iri, rasa bosan atau keinginan si pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Sedangkan alasan eksternal adalah alasan dari luar si pelaku, biasanya hal itu muncul dari perilaku-perilaku atau penampilan selebriti yang tidak sesuai.

Alasan pertama yang melatarbelakangi tindakan *cyberbullying* adalah karena tidak suka atau rasa benci. Hal ini muncul karena informan IV menganggap bahwa selebriti yang dikomentari itu tidak pintar, tidak tampan, tidak berprestasi tetapi selalu diberitakan baik itu di sosial media atau ditelevisi. Berita yang ditampilkan itu cenderung sensasi-sensasi yang dibuat oleh si selebriti.

Kedua, karena mengikuti berita atau gossip tentang selebriti yang sedang heboh dibicarakan oleh masyarakat. Informan IV mengaku bahwa ia selalu mengikuti berita-berita yang sedang *booming* khususnya yang ada di akun gossip @lambe_turah. Meskipun berita yang muncul bukan berita selebriti yang

diinginkan oleh informan IV, tetapi ia selalu ikut berkomentar ketika berita tersebut sedang *booming*. Lama kelamaan hal tersebut membuat informan IV menjadi tidak suka dengan selebriti yang diberitakan tersebut.

Ketiga, karena perilaku selebriti yang dianggap menyimpang. Misalnya kasus perceraian atau sensasi-sensasi lainnya. Seperti Vicky Prasetyo, ia merupakan salah satu selebriti yang memancing informan IV untuk berkomentar negatif. Hal itu karena kehidupan Vicky dan perilakunya yang sering berganti pasangan dan banyak sensasi yang dilakukan oleh Vicky Prasetyo. Ditambah dengan beritanya yang selalu di-*up* oleh media-media online membuat informan IV semakin bersemangat untuk melakukan *cyberbullying* kepada selebriti tersebut. Selain itu ada Gisella Anastasia. Kasus perceraian Gisella juga memancing informan IV untuk melakukan *cyberbullying*. Informan IV menganggap bahwa Gisella hanya memanfaatkan Gading Marteen untuk popularitasnya saja. Setelah popularitasnya sudah naik, Gisella meminta cerai kepada Gading dan memilih untuk menjalin hubungan dengan mantan kekasih Agnes Monica.

Keempat, karena rasa iri dengan apa yang didapatkan selebriti. Informan IV mengaku bahwa apa yang didapatkan oleh selebgram bernama Rachel Vennya adalah sesuatu yang mengagetkan. Informan IV menganggap selebgram tersebut dulunya biasa-biasa saja, dan sekarang bisa dengan mudah pergi kemana saja dan bisa membeli apa saja yang diinginkan.

Kelima, karena naluri dan keinginan dari dalam diri. Dalam hal ini informan IV menceritakan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan itu terjadi

begitu saja tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Hal ini dibuktikan ketika ia mencoba meng-*unfollow* salah satu akun gossip yang selalu memberitakan selebriti-selebriti tanah air, tetapi setelah itu selalu ada perasaan penasaran untuk membuka akun tersebut secara terus menerus. Pada akhirnya informan IV memutuskan untuk mem-*follow* kembali akun gossip tersebut dan mulai mengikuti kembali berita-berita yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadinya tindakan *cyberbullying* kepada selebriti ini tidak hanya dari eksternal saja atau karena tindakan selebriti yang dianggap salah, tetapi juga muncul secara internal dari pelaku tersebut.

4.4 Deskripsi Struktural Individu Selebriti

4.4.1 Informan I

4.4.1.1 Pengalaman Merasakan Cyberbullying

Selain mengalami tindakan *cyberbullying*, informan I juga pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dalam waktu dekat, yaitu di akhir tahun 2018. Informan I mengaku bahwa ia pernah melakukan *baby shaming* kepada anak salah satu selebgram asal Jakarta. Hal inilah yang menjadi permulaan terjadinya tindakan *cyberbullying* yang dialami informan I. Dari pengalaman *cyberbullying* yang pernah dialami, informan I mengaku bahwa kebanyakan dari pelaku adalah orang yang tidak dikenal. Orang tidak kenal tersebut tidak lain adalah *fans* dari selebgram yang pernah ia *bully*. Pem-*bully* datang dari Semarang dan juga orang di luar Semarang. Mereka mem-*bully* informan I secara bersama-sama dan dalam waktu yang sama.

Tindakan *cyberbullying* ini terjadi sejak adanya kasus antara informan I dengan selebgram asal Jakarta sekitar satu tahun yang lalu yaitu pada tahun 2018.

Hal ini sangat mengundang perhatian banyak orang khususnya orang Semarang. Banyak dari fans selebgram asal Jakarta tersebut yang mengirimkan pesan berisi hujatan lewat DM instagram, seperti “*ngomongin bayi, nggak ada otaknya*”, “*muka jelek aja belagu*” dan masih banyak lagi hujatan-hujatan yang masuk di akun Instagramnya.

Sebelum terjadinya kasus dengan selebgram asal Jakarta, informan I mengaku bahwa ada *haters* yang sejak dulu tidak suka dengan informan I. Materi dan latarbelakang informan I menjadi sasaran para *haters* untuk melontarkan komentar-komentar negatif, seperti “*apa sih anaknya orang nggak mampu aja belagu*”, “*apasih jelek*”. Dari banyaknya tindakan *cyberbullying* yang dialami, ada beberapa konteks *cyberbullying* yang menurut informan I itu adalah hal yang parah dan membuat sakit hati, yaitu ketika para pelaku mengomentari tentang latar belakang informan I yang sampai menyangkut orang tua. Sakit hati yang dirasakan oleh informan I masih terasa hingga saat ini. Menurut informan I, ketika ada yang tidak suka dengannya maka jangan membawa-bawa latar belakang orang tua. Perasaan yang dirasakan ketika informan I mengalami tindakan tersebut adalah malu dan juga takut. Malu ketika orang-orang menjadi tahu sesuatu yang negatif dari dalam diri informan I. Dan takut dalam menggunakan sosial media.

Tindakan *cyberbullying* yang dialami tersebut terjadi melalui Instagram dan tidak ada media sosial lainnya. Hal ini karena sosial media yang sering digunakan informan I sehari-hari adalah Instagram. Terlepas dari sosial media, informan I mengaku bahwa ia selalu membaca komentar-komentar negatif yang masuk saat ia merasa gabut dan tidak ada kerjaan. Dari komentar-komentar yang

masuk tersebut ia tidak pernah membalas dan langsung menghapus komentar negatif tersebut.

Banyaknya komentar-komentar negatif yang masuk, banyak juga dukungan yang datang dari orang yang tidak dikenal. Informan I mengaku bahwa yang mem-*bully* dan mendukung 50:50. Bentuk dukungan yang didapat itu berupa *“aku salut sama kamu, kamu tanggung jawab dengan kelakuan kamu”*. Informan I mengaku bahwa setelah kejadian dengan selebgram asal Jakarta, jarang sekali komentar negatif yang masuk. Banyak komentar positif yang masuk dengan tanggung jawab informan I dalam menyelesaikan permasalahannya dengan selebgram asal Jakarta.

Adanya undang-undang yang telah mengatur tindakan *cyberbullying*, informan I memilih untuk tidak membawa permasalahan tersebut ke kepolisian. Hal ini karena menurut informan I, ia bukan tipe orang yang ribet dan hal tersebut bisa diselesaikan secara personal. Informan I mempunyai prinsip dalam menghadapi tindakan *cyberbullying* yang dialaminya.

“Aku prinsipnya kayak gitu. Semisalpun aku nanti suatu saat terkenal, amin, kalo semisal suatu saat aku terkenal ada yang nge hate kayak gitu aku enggak ini sih, karena akupun mulai dari yang enggak punya nama terus aku yang di bullying it uterus aku juga enggak gimana-gimana, aku juga pernah di hate, aku enggak bakal kok kasus kasus gitu. Karena menurut aku enggak penting, karena setiap orang pasti punya kesalahan, dan akupun pasti punya kebaikan enggak mungkin kesalahan terus kan, seribu kebaikan pasti bakal kehapus gara-gara satu kesalahan, Jadi ya.. menurut aku enggak penting aja ngurusin kayak gitu. Karena aku lebih fokus sama orang yang suka sama aku ketimbang orang yang nge-hate aku”

Informan I mengaku bahwa ia tidak pernah memberitahu keluarga, teman atau orang-orang terdekatnya atas *cyberbullying* yang dialaminya. Tetapi banyak

dari mereka yang mengetahui hal tersebut dengan sendirinya tanpa pemberitahuan dari informan I. Bagi informan I, ia merupakan orang yang tidak mau merepotkan orang lain dengan permasalahan-permasalahan yang ia alami dan lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

4.4.1.2 Sudut Pandang Terhadap Cyberbullying

Bagi informan I sebagai selebriti sekaligus sebagai korban, *cyberbullying* itu merupakan suatu permasalahan di sosial media baik itu permasalahan karena *attitude* seseorang, penampilan seseorang atau pergaulan. Menurut informan I, *cyberbullying* itu merupakan sesuatu hal yang pasti dialami oleh semua orang dimasa lalu, baik itu *bullying* atau *cyberbullying*.

Meskipun sempat menjadi korban *cyberbullying* pada waktu tertentu, informan I tetap menempatkan tindakan *cyberbullying* yang dialami itu sebagai sesuatu yang dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa informan I melihat tindakan *cyberbullying* itu sebagai sesuatu hal yang positif. Tetapi tidak berhenti disitu saja, apa yang dialami oleh informan I itu juga menjadi hal yang menyeramkan bagi informan I, *cyberbullying* sebagai 'momok'. Menurut informan I, *cyberbullying* itu sebagai sesuatu yang menyeramkan dan berbahaya karena *cyberbullying* itu datang secara bersama-sama, datangnya keroyokan. Hal itu akan membuat mental jadi terganggu apabila tidak kuat ketika mengalami tindakan *cyberbullying* tersebut. Bagi informan I, ketika ia mengalami *cyberbullying*, ia tidak bisa mengandalkan siapapun yang ada dibelakang atau bahkan disampingnya.

Selain itu, dari apa yang dialami oleh informan I, ia juga memandang dan menempatkan *cyberbullying* itu sebagai sesuatu yang bisa membuat seseorang menjadi *stuck* dalam kondisi tertentu. Menurut informan I, hal tersebut bisa terjadi apabila seseorang yang sebagai korban terus-menerus mengurus dan melayani tindakan-tindakan tersebut yang tidak akan ada habisnya.

Dari semua pandangan tentang *cyberbullying*, informan I lebih menempatkan dan memandang tindakan *cyberbullying* itu sebagai sesuatu yang memotivasi dirinya. Hal tersebut justru mendapatkan keuntungan bagi informan I, keuntungan yang didapat adalah naiknya *followers* dan otomatis jasa *endors* akan semakin meningkat juga

4.4.1.3 Respon Terhadap Cyberbullying

Dalam menanggapi tindakan *cyberbullying* yang dialami, informan I cenderung cuek dan bodo amat. Bagi informan I, semua orang yang jahat akan ada sisi baiknya, dan semua orang baik pasti ada sisi jahatnya. Jadi informan I lebih memaklumi tindakan yang dialaminya. Informan I mengaku bahwa ia cenderung tidak menanggapi tindakan *cyberbullying* tersebut, karena semakin ia menanggapi maka pelaku akan merasa senang. Informan I juga tidak ingin merespon para pelaku dengan cara mengangkat nama-nama pelaku dipublik, karena dengan begitu pelaku akan mendapatkan keuntungan.

Walaupun pengakuannya yang cenderung tidak menanggapi tindakan *cyberbullying*, informan I menceritakan bahwa ia pernah merasa *down* dan minder dengan tindakan-tindakan yang dialaminya. Hal tersebut hampir berpengaruh ke pekerjaannya sebagai MC, terlebih saat kasusnya dengan selebgram asal Jakarta

sedang *up*. Tetapi hal tersebut tidak berpengaruh lama dalam pekerjaannya, karena banyaknya orang-orang yang tetap mendukungnya.

Dari tindakan *cyberbullying* yang dialaminya, informan I menjadi lebih memperhatikan sikapnya dan introspeksi diri. Informan I mengaku bahwa ia lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media, terlebih dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang *cyberbullying*. Hingga saat ini yang dilakukan oleh informan I agar terhindar dari tindakan *cyberbullying* yaitu dengan menunjukkan kelebihan diri, menunjukkan talenta yang ada di dalam diri yang bahkan lebih dari yang orang-orang pikir, dan informan I menunjukkan bahwa ia terus bangkit dari permasalahan yang sebelumnya. Informan I cenderung memaafkan orang-orang yang mem-*bully* dirinya dan tidak diambil pusing, karena menurut informan I, ia merupakan tipe orang yang cuek, bodo amat, dan tidak peduli dengan hal-hal tersebut.

4.4.2 Informan II

4.4.2.1 Pengalaman Merasakan Cyberbullying

Kebanyakan dari tindakan *cyberbullying* yang dialami, informan II mengaku bahwa ia tidak mengenal orang-orang yang melakukan hal tersebut kepada dirinya. Tetapi dari banyaknya orang yang tidak dikenal, ada salah satu teman informan II yang mem-*bully* dia dengan menggunakan *anonimus*. Informan II mengaku curiga dengan gerak-gerik teman yang mencoba mem-*bully*nya dan pada akhirnya teman dari informan II tersebut mengakui perbuatannya.

Cyberbullying yang dialami informan II terjadi sejak ia duduk dibangku SMA sekitar 3-4 tahun yang lalu, dimana pada saat itu sedang *booming* sosial

media yang bernama *Ask fm*. Dengan menggunakan aplikasi *Ask fm*, seseorang bisa bertanya apa saja kepada orang lain dengan menggunakan *anonimus*. Dan hal-hal itulah yang dialami oleh informan II. Informan II mengaku bahwa pada saat itu ia hampir setiap hari mengkamui tindakan *cyberbullying*, karena pada saat itu orang terkenal atau yang disebut dengan selebgram itu sedang *booming*. Ditambah dengan aplikasi bernama *Ask fm*.

Dari *cyberbullying* yang dialami di sosial media itu juga berkelanjutan di kehidupan nyata. Dimana dari gossip-gossip yang menyebar di sosial media tentang informan II, ia merasa di-*bully* ketika ia bertemu dengan orang yang tidak ia kenal dan kemudian menertawakan tanpa ada apa-apa. Kejadian tersebut berawal di internet, dimana orang banyak menyatakan kebencian pada dirinya. Ujaran kebencian yang didapat itu berbagai macam. Hal-hal tersebut dapat membuat informan II merasa bosan karena banyaknya hujatan yang setiap hari masuk di akun informan II.

“Ih kamu nggakusah sok cantik deh”, “eh kamu disecret kenapa sih ngebet banget ngehits”, “ih sombong banget sih”.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang lain yang pernah ia alami itu berupa komentar-komentar negatif *“ih sok cantik”, “ih cantik difoto doang”*. Selain itu, ia juga pernah mengalami pembajakan akun sosial media yang bernama *Secret* yang mana ada orang yang mengaku-ngaku menjadi dirinya. Akun tersebut digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan gossip dan juga rumor-rumor tentang informan II. Dari bentuk-bentuk *cyberbullying* yang pernah dialami, informan II mengaku bahwa level terparah dari tindakan *cyberbullying* yang ia alami adalah ketika di aplikasi *Secret* ada yang

menyebarkan bahwa MC adalah seorang wanita yang tidak benar yang pernah melakukan hal-hal yang tidak baik.

Informan II mengaku bahwa ia selalu membaca semua komentar-komentar yang masuk, baik itu komentar positif atau komentar negatif. Dan informan II tidak pernah terpatok pada situasi tertentu ketika membaca komentar-komentar tersebut, ketika ada notifikasi, ia langsung membaca komentar tersebut. Kemudian dengan adanya *cyberbullying* tersebut, membuat informan menjadi sedih dan bingung. Bingung dalam artian kenapa harus informan II yang mengalami tindakan tersebut? karena menurutnya, masih banyak selebriti-selebriti yang lebih parah dari perilaku informan II. Dengan hal itu membuat informan II merasa tidak dihargai dan membuat ia trauma.

Dari semua pengalaman *cyberbullying* yang pernah ia alami, informan II mengatakan bahwa ia tidak akan melaporkan para pelaku ke pihak kepolisian. Menurutnya, hal tersebut adalah hal yang tidak penting untuk dilakukan. Dan menurut informan II, pelaku adalah orang-orang yang tidak normal, orang yang sakit jiwa yang terlalu ikut campur dengan urusan orang lain. Menurut informan II, orang normal tidak akan melakukan hal-hal tersebut. Dan dari tindakan *cyberbullying* yang dialami, informan II mempunyai pesan dan harapan yang tertuju pada para pelaku.

“Buat pelaku sebelum kamu menghujat orang lain coba kamu posisinya kalo kamu yang dihujat, jadi kamu bisa bakal tau gimana rasanya, dan itu jangan cuman diterapkan untuk menghujat aja, ketika kamu ngobrol sama orang lain sebelum kamu ngomong tu dipikir dulu kira-kira kalo kamu orang yang diberi omongan tersebut kamu rasanya gimana? seneng nggak? sakit ati nggak? kalo sakit hati ya jangan mending diem daripada ngomong tapi bikin sakit hati, terus juga cintailah dirimu sendiri dan

kehidupanmu, dengan kamu bisa mencintai diri sendiri kamu mencintai orang lain tu gampang, karna yang paling susah itu mencintai diri sendiri, mencintai orang lain mah gampang yakan? terus juga apa ya...banyak-banyakin berkegiatan yang positif ya buk biar nggak gabut ya...terus jadi netizen isinya cuman nghujat doang tu”

4.4.2.2 Sudut Pandang Terhadap Cyberbullying

Bagi informan II, *cyberbullying* merupakan komunikasi satu arah yang lebih bersifat mem-*bully*, nge-*judge*, merendahkan dan juga menyebarkan fitnah dengan berita-berita *hoax*. Selain itu, *cyberbullying* itu adalah sesuatu yang membuat harga diri seseorang menjadi anjlok. Kerap kali tindakan *cyberbullying* yang dialami informan II itu lebih menyerang perilaku yang tidak pernah informan II lakukan.

Tidak berhenti sampai disitu saja, informan II mengaku bahwa *cyberbullying* menurut pandangannya adalah sesuatu yang *combain* dan berdinamika. Dalam artian, *cyberbullying* itu bisa menjadi sesuatu yang membuat seseorang menjadi trauma, menjadi sesuatu yang menyeramkan sekaligus membangkitkan diri informan II. Informan II mengaku bahwa ia bersyukur pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Dengan begitu, ia menjadi tahu apa saja yang harus diperbaiki dalam dirinya. Dari sesuatu yang *combain* tersebut, informan lebih cenderung menganggap bahwa tindakan *cyberbullying* itu adalah sesuatu yang membuat trauma.

Selain menjadi sesuatu yang bisa membuat orang trauma, informan II menyadari bahwa *cyberbullying* itu juga merupakan kritikan yang tidak hanya berisi kebencian seseorang kepada korbannya, tetapi juga ada benarnya, dan ada

kalanya apabila informan II mendapatkan kritikan ia memilih untuk mendengarkan.

4.4.2.3 Respon Terhadap Cyberbullying

Tanggapan-tanggapan yang diberikan informan II selaku selebriti dan korban *cyberbullying*, cenderung tidak merespon langsung kepada orang yang telah melakukan hal tersebut. Informan II lebih intropeksi diri sendiri, apa saja yang menjadi bahan *bully* orang-orang dan apa saja yang dianggap salah. Informan II mulai memperbaiki diri dengan cara mengubah hal-hal yang tidak disukai orang-orang. Dalam hal pakaian yang dulunya kurang sopan dirubah menjadi lebih sopan dalam berpenampilan. Selain itu, dalam hal perilaku dimana sekarang menjadi lebih ramah kepada orang-orang, kemudian memperluas pergaulan dan juga menciptakan *gimmick-gimmick* yang membuat orang berpikiran positif pada informan II.

Melampiasikan dengan bermain bersama teman-teman juga menjadi salah satu hal yang dipilih informan II untuk menanggapi tindakan *cyberbullying* tersebut. Hal tersebut dilakukan agar informan II tidak terlalu memikirkan apa yang dialaminya dan bisa melupakan sejenak permasalahannya.

Informan II merasa depresi dari tindakan *cyberbullying* yang dialaminya. Dari depresi yang dirasakan, informan II sampai melakukan hal-hal diluar dugaan seperti *self injury*. *Self injury* yang dilakukan itu berupa “nyilet-nyilet tangan, jedotin kepala ke tembok dan jambakin rambut”. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit hati yang dirasakan oleh informan II karena tindakan *cyberbullying* tersebut. Depresi yang dialami oleh informan II itu berpengaruh

hingga saat ini, dimana ketika informan II merasa stress, ia cenderung tidak bisa tidur dan sampai muntah-muntah hingga ia akhirnya diberi obat anti depresi.

Terlepas dari hal tersebut, informan II menilai bahwa *cyberbullying* itu sebenarnya adalah hal yang bagus. Dalam artian untuk teguran agar informan II lebih mawas diri dan lebih memperhatikan perilakunya dan jangan sampai mengulangi hal-hal yang sama. Dan justru informan II lebih kasihan dengan pelaku *cyberbullying*. Menurutnya, orang-orang yang melakukan *bullying* itu adalah orang-orang yang tidak percaya diri dan orang-orang yang merasa iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Maka dari itu pelaku mencoba mencari kesalahan-kesalahan orang lain dengan cara menghina.

Informan II mengatakan bahwa ia tidak akan membawa kasus *cyberbullying* yang dialaminya kepada pihak polisi, karena ia lebih memberikan toleransi dan kebijaksanaan sebesar itu kepada para pelaku. Informan II meyakini bahwa kehidupan orang-orang yang mem-*bully* orang lain itu menyedihkan. Maka dari itu, informan II tidak ingin membuat kehidupan para pelaku semakin menyedihkan dengan melaporkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan kepada pihak polisi.

4.5 Deskripsi Struktural Gabungan Pelaku

4.5.1 Tindakan Melakukan Cyberbullying

Dari keempat informan, mereka memiliki kemiripan dan perbedaan dalam melakukan *cyberbullying* pada selebriti. Informan I, II, dan III memulai tindakan *cyberbullying* itu sejak dari SMA, kurang lebih sekitar 4 tahun yang lalu. Berbeda dengan informan IV yang memulai tindakan *cyberbullying* sejak masuk dunia

perkuliahan, yaitu sekitar 2 tahun yang lalu. Disini dapat dilihat bahwa informan IV termasuk kategori pelaku yang masih baru jika dibandingkan dengan pelaku yang lainnya.

Sementara itu, dalam melakukan tindakan *cyberbullying*, semua pelaku mengakui bahwa sosial media yang digunakan untuk menjelankan aksinya secara pribadi adalah Instagram. Tetapi informan I, II, dan III mengaku bahwa ada media lain yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu ada grup-grup online seperti Line atau Whatsapp. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa informan I, II, dan III lebih bervariasi dalam menggunakan sosial media, dibanding dengan informan IV.

Rata-rata para pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut pada saat tidak ada kerjaan atau biasa disebut dengan ‘gabut’. Keempat pelaku mengaku bahwa mereka menggunakan waktu senggangnya untuk mencari informasi dan *scroll-scroll* berita, terutama di Instagram. Selain memanfaatkan waktu senggang untuk melakukan *cyberbullying*, informan II juga melakukan *cyberbullying* saat sedang *boring*.

Informan I dan informan II mengaku bahwa dulu sangat sering melakukan tindakan *cyberbullying*. Informan I bisa melakukan *cyberbullying* tersebut satu kali dalam seminggu. Namun dengan adanya undang-undang dan juga banyaknya kegiatan, membuat informan I dan II mengurangi tindakan *cyberbullying* tersebut. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari pengalaman yang telah dilakukan, keempat informan memiliki targetnya masing-masing. Seperti informan I yang pernah melakukan *cyberbullying* kepada Ayu Ting-Ting dan Jennifer Dunn, kemudian informan II pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada Lucinta Luna, Syahrini dan salah satu selebgram asal Semarang. Lebih lanjut lagi, ada informan III yang pernah melakukan *cyberbullying* kepada Lucinta Luna, Millen, Arif Muhammad, Awkarin dan Vicky Prasetyo. Dan terakhir ada informan IV yang pernah melakukan *cyberbullying* kepada Vicky Prasetyo, Gissella Anastasia, salah satu personil SID, dan Rachel Vennya. Disini dapat disimpulkan bahwa ada informan yang memiliki target yang sama, seperti informan II dan III yang pernah melakukan *cyberbullying* kepada Lucinta Luna. Selain itu juga ada informan III dan IV yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang sama, yaitu Vicky Prasetyo.

Dari semua pengalaman melakukan *cyberbullying*, informan I, II dan III melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut secara personal dan berkelompok. Berbeda dengan informan IV yang melakukan tindakan *cyberbullying* hanya secara personal dengan tidak melibatkan orang lain sebagai pelaku.

4.5.2 Bentuk-bentuk Cyberbullying

Dilihat dari bentuk-bentuknya, setiap informan memiliki pengalaman melakukan *cyberbullying* yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang digunakan informan I untuk melancarkan aksinya yaitu dengan *harrasement* dan *denigration*. Tidak jauh berbeda dengan informan II, ia menggunakan *flaming*, *harrasement*, dan juga *denigration* untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Selain itu,

informan III disini lebih bervariasi dalam melakukan tindakan *cyberbullying*, ia menggunakan bentuk-bentuk seperti *harrasement*, *denigration*, provokasi dan juga sindiran. Dan yang terakhir ada informan IV yang hanya menggunakan bentuk *flaming* untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Disini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan berbentuk *harrasement* dan *denigration*.

4.5.3 Alasan Melakukan Tindakan Cyberbullying

Kebanyakan dari *cyberbullying* yang dilakukan itu karena faktor eksternal, dimana pelaku melihat ada yang salah dan tidak pantas dari diri selebriti, seperti penampilan, perilaku, pergaulan atau masalah pribadi selebriti. Tetapi ada juga informan yang mem-*bully* selebriti karena alasan dalam dirinya sendiri (internal) yang memang tidak suka atau iri dengan selebriti tertentu.

Para informan memiliki beberapa alasan yang sama ketika melakukan *cyberbullying* kepada selebriti. Seperti keempat informan yang melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena perilaku yang dianggap tidak sesuai dan tidak pantas untuk ditunjukkan disosial media. Biasanya perilaku selebriti yang banyak disoroti itu seperti kasus perceraian, peselisihan, sensasional atau *gimmick* yang selalu dibuat. Selain itu alasan yang sama yang muncul dari keempat informan yaitu, karena mengikuti gossip atau berita yang sedang viral, dan juga untuk kepuasan diri sendiri.

Alasan lain yang mendorong informan I untuk melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu karena tidak ada kerjaan, keinginan dalam diri, penampilan yang dianggap salah, dan karena hanya ikut-ikutan dengan komentar orang lain.

Sedangkan alasan lain yang mendorong informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* karena selebriti yang dianggap ‘sok ngartis’, spontanitas, terpengaruh dengan lingkungan, tidak ada kerjaan dan kebiasaan diri. Lebih lanjut lagi, ada alasan lain yang mendorong informan III untuk melakukan *cyberbullying* yaitu, untuk bahan canda, terpancing dengan komentar orang lain, rasa iri, tidak ada kerjaan dan kebiasaan diri. Dan alasan lain yang mendorong informan IV untuk melakukan *cyberbullying* adalah, tidak suka dan benci dengan selebriti tersebut, rasa iri dan naluri informan.

4.6 Deskripsi Struktural Gabungan Selebriti

4.6.1 Pengalaman Merasakan Cyberbullying

Antara informan I dan informan II memiliki perbedaan dan kesamaan pengalaman *cyberbullying*. Dari kedua informan itu tidak mengenal siapa orang-orang yang telah mem-*bully* nya disosial media. Pem-*bully* dari informan I itu ada yang berasal dari *fans* selebgram asal Jakarta yang ia *bully*. Sedangkan informan II sama sekali tidak mengenal dan tidak tahu asal pem-*bully* itu dari mana, tetapi ada salah satu *haters* yang mana itu adalah temannya sendiri.

Informan I mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu ketika ia mempunyai masalah dengan salah satu selebgram asal Jakarta, kira-kira satu tahun yang lalu. Kemudian dari situ para fans dari selebgram asal Jakarta mulai menyerang dan mem-*bully* informan I secara bersama-sama. Berbeda dengan informan II, ia mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu sejak SMA, sekitar 3-4 tahun yang lalu. Pada saat itu sedang *booming* aplikasi bernama *Ask fm*, dimana seseorang bisa berbicara apa saja dengan menggunakan *anonym*. Dari situ

informan II mulai diserbu oleh orang-orang dan juga termasuk teman dari informan II itu sendiri dan *cyberbullying* yang dialami pada saat itu terjadi hampir setiap hari.

Bentuk yang dialami oleh informan I dan informan II itu lebih ke *body shaming* yang menghina fisik para informan. Selain itu, informan I juga pernah mengalami *cyberbullying* dimana hinaan itu ditujukan kepada latar belakang informan I. Sedangkan informan II pernah mengalami *cyberbullying* dimana itu berupa pembajakan akun *Secret* yang mengaku-ngaku bahwa itu adalah informan II dan kemudian menyebarkan gossip atau rumor yang tidak benar.

Dari semua bentuk *cyberbullying* yang pernah dialami oleh kedua informan, ada bentuk-bentuk yang menurut para informan itu sudah sangat parah. Level terparah menurut informan I itu ketika orang-orang menghina latar belakangnya yang menyangkutkan kepada orang tuanya. Sedangkan level terparah yang dialami informan II itu ketika ada orang yang memfitnahnya pernah melakukan sesuatu yang negatif diluar batasan.

Tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh kedua informan ini terjadi pada media yang berbeda. Informan I mengalami tindakan *cyberbullying* ini di sosial media Instagram. Sedangkan informan II mengalami tindakan *cyberbullying* ini di sosial media *Ask fm* dan juga *Secret*.

Dari *cyberbullying* ini juga menimbulkan perasaan-perasaan yang berbeda-beda dari masing-masing informan. Informan I merasa malu dan takut. Sedangkan informan II merasakan perasaan sedih dan bingung.

4.6.2 Sudut Pandang Terhadap Cyberbullying

Dari semua kasus *cyberbullying* yang dialami, informan I dan II memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat *cyberbullying* itu sendiri. Informan I melihat *cyberbullying* itu sendiri sebagai suatu permasalahan disosial media yang berhubungan dengan *attitude*. Selain itu, ia juga memandang *cyberbullying* sebagai suatu pengalaman yang pasti akan dialami oleh semua orang dan juga sebagai sesuatu yang dapat memotivasi menjadi lebih baik. Lebih lanjut lagi, informan I memandang *cyberbullying* itu sendiri sebagai sesuatu yang bisa menjadi momok yang menyeramkan, dan sebagai sesuatu yang bisa membuat seseorang *stuck* dalam kondisi tertentu.

Sementara itu, informan II memiliki pandangan yang berbeda dari informan I. Informan II memandang *cyberbullying* itu sebagai komunikasi satu arah yang sifatnya mem-*bully*, nge-*judge*, merendahkan, fitnah dan menyebar gossip. Selain itu, informan II juga memandang *cyberbullying* sebagai sesuatu yang membuat harga diri seseorang menjadi anjlok dan membuat orang menjadi depresi. Tidak berhenti disitu saja, informan II memandang *cyberbullying* sebagai sesuatu yang *combain* dan berdinamika, dalam artian yang awalnya menyeramkan dan membuat trauma, menjadi sesuatu yang membangkitkan. Informan II juga memandang *cyberbullying* itu sebuah kritikan yang bukan hanya berisi kebencian tetapi sesuatu yang terkadang ada benarnya.

4.6.3 Respon Terhadap Cyberbullying

Perbedaan ditunjukkan para informan ketika merespon tindakan *cyberbullying*. Respon yang diberikan oleh informan I, ia cenderung tidak menanggapi apa yang

menimpa dirinya dan cenderung bodo amat, cuek dan tidak peduli. Tetapi ia juga pernah *down* dan *minder*, hal tersebut hampir berpengaruh pada pekerjaan informan I sebagai MC. Banyaknya orang yang mem-*bully*, informan I juga lebih introspeksi diri, lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media, dan mulai menunjukkan kelebihan dan talenta. Selain itu, informan I juga cenderung memaafkan orang-orang yang telah melakukan *cyberbullying* kepada informan I. Hal tersebut juga hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh informan II. Dalam merespon *cyberbullying* yang dialaminya, informan II cenderung melampiaskannya dengan bermain bersama teman-teman dan informan II justru kasihan dengan pelaku dan lebih memberikan toleransi dan kebijaksanaan kepada pelaku. Terlepas dari itu, informan II pernah melampiaskannya dengan melakukan *self injury*.